

Strukturalisme Genetik Cerpen Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949 Karya Seno Gumira Ajidarma

Wawan Hermawan^{a,1,*}, Amelia Amanda Verawati^{b,2}, Yuwafa Faurelio Yahya^{c,3}, Misbahul Khanif^{d,4}

^aUniversitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

^bUniversitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

^cUniversitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

^dUniversitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

¹ wawan@unim.ac.id; ² ameliaamanda203@gmail.com; ³ yuwafaurelio16@gmail.com; ⁴ misbahulkhanif27@gmail.com

* Corresponding Author

Received 11-06-2024; accepted 29-06-2024; published 19-07-2024.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur "Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949" karya Seno Gumira Ajidarma dari aspek instrinsik dan genetik dari cerpen. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni cerpen "Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949" karya Seno Gumira Ajidarma yang dimuat pada laman Kompas pada tanggal 18 Desember 2022. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Analisis data menggunakan teknik dialektik. Hasil penelitian menunjukkan struktur intrinsik cerpen yang terdiri dari: a) tema cerpen yaitu sejarah kemanusiaan; b) tokoh utamanya ialah Anak dan Ibu serta beberapa tokoh tambahan; c) alur cerita campuran; d) latar tempat berada di Yogyakarta; dan e) sudut pandang orang ketiga terbatas. Sementara itu, struktur genetik cerpen terdiri dari fakta kemanusiaan, subjek kolektif, hingga pandangan dunia pengarang yang memuat kritik sosialnya terhadap ketidakadilan pada masa kekuasaan pihak-pihak yang dianggap kejam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dari cerita pendek karya Seno Gumira tersebut.

ABSTRACT

This research aims to examine the structure of "Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949" by Seno Gumira Ajidarma from the intrinsic and genetic aspects of the short story. The method used in this research is descriptive qualitative method. The primary data source in this research is the short story "Stories Without Stories: Beran, 1949" by Seno Gumira Ajidarma which was published on the Kompas website on December 18, 2022. Meanwhile, secondary data is obtained from literatures relevant to the research. Data collection was conducted using the read-and-record technique. Data analysis used dialectical technique. The results showed the intrinsic structure of short stories consisting of: a) the theme of the short story is the history of humanity; b) the main characters are Son and Mother and some additional characters; c) mixed storyline; d) the setting is in Yogyakarta; and e) limited third person point of view. Meanwhile, the short story's genetic structure consists of humanitarian facts, collective subjects, and the author's worldview that contains his social criticism of injustice during the reign of those who are considered cruel. This research is expected to provide a comprehensive understanding of the content of Seno Gumira's short story.

Kata kunci

Strukturalisme genetik
cerpen
intrinsik
kritik sosial

Keywords

Genetic structuralism
short story
intrinsic
social criticism

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk cerminan realitas dari kehidupan manusia. Karya sastra diciptakan untuk memberi keterangan mengenai eksistensi manusia dan bagaimana perhatiannya terhadap realitas dunia. Oleh sebab inilah pengkajian terhadap karya sastra menurut peneliti sesuatu

hal yang cukup unik dan kompleks karena membutuhkan interpretasi dari pembaca karya sastra. Karya sastra mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan “pengertian” mengenai kehidupan manusia. Beberapa ahli menyepakati untuk memandang sastra dalam wujud “seni bahasa” karena memakai bahasa sebagai media dalam menyampaikan pengetahuan dan wawasan dengan caranya sendiri. Berbeda dengan seni musik yang menitikberatkan pada pengolahan bunyi dan seni tari yang erat kaitannya dengan gerak.

Karya sastra tidak ubahnya seperti refleksi dari kehidupan manusia yang beragam ini. Dapat dikatakan bahwa karya sastra itu juga berisi luapan pemikiran, ide, keresahan, atau kekhawatiran yang dimiliki oleh pengarang. Sejalan dengan perkembangan zaman, karya sastra mengalami perkembangan pula. Karya sastra selalu menunjukkan peradaban manusia sebagai produk kreatif manusia. Penulis sastra mampu menciptakan dunia baru yang memikat imajinasi pembaca melalui kata-kata yang dipilihnya dalam menuliskan karya sastra. Menganalisis karya sastra sama saja dengan meniti jalan untuk mengetahui perspektif tokoh-tokoh maupun pengarang yang membangun karya sastra.

Jenis karya sastra dibedakan menjadi fiksi dan nonfiksi. Sehubungan dengan jenisnya yang fiksi itu, karya sastra dibedakan menjadi 3, yakni puisi, prosa, dan drama. Salah satu bentuk prosa yaitu cerita pendek. Ahyar (2019) mengungkapkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah prosa naratif yang sifatnya fiktif dan memiliki isi yang tidak lebih dari 10.000 kata. Pendeknya isi dalam cerpen dapat selesai dibaca hanya dalam sekali duduk. Waktu yang singkat untuk membaca sebuah cerpen ini menjadi salah satu pembeda antara cerpen dan novel. Dilihat secara fisik, cerita dalam cerpen jauh lebih pendek daripada novel. Cerpen adalah cerita rekaan tentang suatu kejadian dalam kehidupan manusia yang dikemas secara ringkas dan jelas. Meskipun cerpen lebih pendek dari novel, tetapi bahasa yang digunakannya padat sehingga masih memuat banyak makna, nilai moral, maupun ideologi. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerpen bukan semata-mata pada unsur intrinsiknya saja. Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bentuk prosa fiksi tersebut.

Dari beragam pendekatan dalam mengkaji karya sastra, salah satu yang populer yakni strukturalisme genetik yang dikenalkan oleh Goldmann. Teori Strukturalisme Genetik ialah salah satu cabang dari sosiologi sastra dengan memadukan struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang. Karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting zamannya, sebagai produk dari dunia sosial yang selalu berubah. Kaitannya dengan hal ini, Teeuw (2017) mengemukakan bahwa karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (genetic) dari latar belakang struktur social tertentu. Oleh karena itu, jenis strukturalis Goldmann disebut strukturalis genetic; yang menerangkan karya sastra dari homologi, penyesuaiannya dengan struktur sosial.

Menilik sejarahnya, teori Strukturalisme genetik muncul sebagai respon atas teori strukturalisme murni. Hal ini dikarenakan teori strukturalisme murni berpandangan bahwa kajian terhadap karya sastra hanya sebatas pada lingkup karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan latar belakang sejarah di dalamnya. Teori Strukturalisme Genetik berupaya menjalin keterkaitan antara unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri dan unsur luar karya sastra. Karya sastra mencerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk diterapkan dalam masyarakat, seperti yang dihadapi manusia dalam masyarakat sesungguhnya. Selain itu, sastra mengungkapkan keinginan, kekhawatiran, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, karya sastra mungkin merupakan alat sosiologis yang paling efisien untuk mengukur bagaimana manusia bertindak terhadap kekuatan sosial (Helaluddin, 2019). Goldman menyampaikan gagasan bahwa terdapat ruang interaksi antara karya sastra dan kenyataan sosial. Keduanya jelas dapat ditafsirkan secara struktural. Pengarang dapat menyampaikan perspektif mereka tentang dunia melalui hubungan-hubungan yang muncul dari realitas sosial. Pada akhirnya, perspektif inilah yang membentuk narasi dalam karya sastra. Goldman dengan jelas memasukkan elemen sosiologis ke dalam struktur karya sastra.

Teori strukturalisme memuat 3 aspek pokok yang perlu diperhatikan: (1) unsur intrinsik teks sastra; (2) latar belakang pengarang; dan (3) latar belakang sejarah sosial budaya masyarakat. Adapun Faruk (2005) mengemukakan analisis strukturalisme genetik mencakup konsep tentang fakta kemanusiaan, subjek kolektif, perspektif dunia, struktur karya sastra, dialektika pemahaman-penjelasan, serta keseluruhan bagian. Hal ini menunjukkan bahwa melalui analisis strukturalisme genetik, kita dapat memahami bagaimana karya sastra mendapatkan pengaruh dan mempengaruhi

struktur sosial budaya tertentu. Dengan demikian, strukturalisme genetik menjangkau lebih luas dalam usahanya untuk memahami karya sastra daripada strukturalisme semata. Strukturalisme genetik memiliki segi-segi yang sangat bermanfaat dan berguna jika para peneliti tetap memperhatikan segi-segi intrinsik yang membangun karya sastra, memperhatikan faktor sosiologis, dan benar-benar menyadari bahwa karya sastra dibuat dengan kreativitas dan imajinasi (Djoko Pradopo & Jabrohim., 2003).

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan peneliti, ada banyak penelitian yang telah menganalisis karya sastra baik itu novel maupun cerpen dengan menggunakan analisis struktural. Beberapa diantaranya yaitu: penelitian strukturalisme oleh Yulianti & Asriningsari (2020) mengungkapkan unsur tema jasmaniah dalam cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp yang dikajinya memiliki keterpaduan dengan unsur lainnya dalam cerpen tersebut: penelitian oleh Hesti Indah Sari & Monalisa Ratuliu (2023) yang meneliti Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Rembulan Di Mata Ibu” Karya Asma Nadia mengemukakan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen beserta nilai-nilai moral yang melingkupinya. Sementara itu, beberapa penelitian mengenai strukturalisme genetik antara lain: penelitian Strukturalisme Genetik Cerpen “Penulis Biografi” Karya Bode Riswandi oleh Ahmadi dkk (2020) menunjukkan penemuan terhadap fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang cerpen; penelitian Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko oleh Fitria Chairunisa dkk (2022) mengungkapkan fakta kemanusiaan berkenaan dengan kondisi sosial-politik yang terjadi pada tahun 1920-an. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan struktural. Karya sastra yang dikaji pun sama-sama berupa prosa fiksi.

Adapun penelitian ini masih relevan dengan penelitian-penelitian terdahulunya yang menggunakan kajian strukturalisme genetik. Cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949” sejauh yang ditelusuri oleh peneliti belum ada kajian menggunakan pendekatan struktural terhadapnya. Peneliti meneliti cerpen ini karena tertarik dengan realitas sosial yang terjadi dalam cerpen. Cerpen ini telah dimuat pada Harian Kompas edisi 18 Desember 2022 baik dalam laman web maupun versi cetaknya. Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur intrinsik yang ada pada cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949” karya Seno Gumira Ajidarma? dan bagaimana pula struktur genetik pada cerpen tersebut? Berdasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur “Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949” karya Seno Gumira Ajidarma dari aspek intrinsik dan genetik dari cerpen. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dari cerita pendek karya Seno Gumira tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang dianalisis. Metode deskriptif memaparkan data kualitatif dengan disertai interpretasi secara mendalam terhadap data. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949” karya Seno Gumira Ajidarma yang dimuat pada laman Kompas pada tanggal 18 Desember 2022. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Dalam penelitian ini, teknik dialektik dari strukturalisme genetik digunakan untuk menganalisis data. Tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain: 1) peneliti memilih cerita pendek, membaca serta menelaah cerita pendek tersebut; 2) peneliti menganalisis cerita pendek dengan pendekatan strukturalisme genetik; 3) peneliti menyimpulkan hasil analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap cerpen Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949 menghasilkan penemuan berupa struktur pembangun cerita yang berasal dari karya sastra itu sendiri, yaitu terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (tempat, waktu, dan suasana), serta sudut pandang. Sementara itu, struktur genetik yang terdapat dalam cerita meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang.

Struktur Intrinsik Cerpen

Tema

Cerita pendek karangan Seno Gumira ini memuat tema tentang sejarah kemanusiaan. Tema ini dapat ditinjau dari penceritaan penulis yang menyinggung masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Adanya Agresi Militer II yang merupakan keberlanjutan konflik antara Indonesia di masa-masa awal kemerdekaan dan Belanda yang masih berhasrat untuk menguasai Indonesia kembali. Agresi tersebut diawali dengan serangan Belanda di Yogyakarta. Masyarakat Indonesia melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda yang menyerang wilayah mereka. Situasi kala itu sangat tidak tenang karena gempuran konflik yang sedang terjadi. Tema cerita dikemas melalui kilas balik penceritaan pengalaman tokoh Ibu. Realitas sosialnya dapat ditandai pada kutipan berikut.

“Dalam sergapan malam untuk memburu pasukan gerilya di sebuah desa. Tentara Belanda menangkap ibunya” (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa ada subjek manusia yang menjadi perhatian dalam cerita. Subjek kemanusiaan itu adalah Tokoh Ibu yang secara tidak adil menjadi tahanan Belanda.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen tersebut yakni si ‘Anak’. Ia dikisahkan sedang mencoba mengingat kembali kisah yang diceritakan oleh ibunya. Tokoh Anak digambarkan sebagai sosok pendengar yang baik. Ia hampir tidak pernah menyela ketika ibunya bercerita, dilihat dari penggalan berikut:

“Ia berada di sekolah menengah ketika ibunya bercerita, tidak tahu mesti bagaimana menanggapi, selain diam dan mendengarkan.”

Tokoh utama juga digambarkan mampu membayangkan atau berimajinasi ketika cerita-cerita yang dituturkan oleh ibunya. Hal ini ditandai pada penggalan berikut:

“Ia membayangkan seorang lelaki berkulit gelap dan bercelana pendek, karena disebut Tekek ia bayangkan kepalanya seperti cicak.”

“Terbayang olehnya suatu sel tahanan yang gelap dan dingin, sementara di luarnya para serdadu Belanda melakukan segalanya untuk melupakan sepi.” (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Tokoh Anak juga ditampilkan berempati kepada ibunya atas pengalaman pahit yang dialami oleh sang ibu.

“Kepalanya menunduk ke bawah ketika ayahnya bicara. Barangkali semua orang juga tidak ingin mendengar cerita seperti itu.”

Selain tokoh anak, tokoh utama lainnya adalah tokoh Ibu. Pada awal cerita ia dikisahkan sebagai sosok yang membantu menangani pejuang dari Indonesia yang terluka saat mempertahankan wilayahnya, namun justru mengalami penahanan oleh pihak Belanda. Tokoh Ibu diceritakan teringat peristiwa ketika ia ditahan oleh pasukan Belanda. Ingatan Ibu tertuliskan pada penggalan berikut.

“Ibu membantu palang merah, tetapi ditahan juga, karena langsung kentara bukan penduduk desa itu”

Tokoh tambahan yakni Ayah, digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat dan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran di balik pengalaman pahit Ibu. Hal tersebut termuat pada kutipan ini:

“Di depan banyak orang, dengan semangat mengungkap kekejaman perang, ayahnya mengungkap apa yang dialami ibunya.”

Tokoh figuran yang disebut dalam cerpen, yaitu tokoh Tekèk. Tokoh ini tidak memiliki penggambaran yang cukup kuat mengenai karakternya. Ia hanya disebut sang Anak sebagai bagian dari cerita Ibu yang juga merupakan saksi kekejaman pasukan Belanda kala itu. Tokoh Tekèk adalah sosok yang tidak suka mengingat kenangan-kenangan tidak menyenangkan yang dialami tokoh Ibu. Penggalan berikut menunjukkan bahwa tokoh tersebut lebih memilih bungkam pada segala peristiwa-peristiwa yang telah lalu.

“Sementara Tekèk mungkin tak ingin mengingatkan apapun yang mengembalikan kenangan itu.” (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Alur cerita (Plot)

Cerita pendek karya Seno Gumira ini menggunakan alur campuran, yakni alur maju dan alur mundur. Cerita diawali dengan prolog, yaitu pengantar mengenai kisah yang akan diceritakan. Lalu

alur cerita menjadi mundur untuk menggambarkan kilas balik tokoh utama. Setelah itu, alur cerita berubah menjadi maju untuk menggambarkan kondisi tokoh anak setelah orang tuanya wafat.

Latar (Setting)

Latar tempat

Cerpen menggunakan latar tempat Yogyakarta yang mana mulai dapat dilihat pada judul yang menyebutkan salah satu daerah di Yogyakarta, yaitu Beran. Pengarang juga menggunakan latar kota Jakarta. Secara lebih spesifik, disebutkan pula latar cerita seperti di sebuah desa, sel tahanan, dan lubang angin sel tahanan di kompleks rumah. Kutipan di bawah ini memuat latar yang dimaksud:

"Ibunya di antara perempuan-perempuan di desa."

"Ibunya dibawa ke sebuah pos polisi di Beran, di luar kota Yogyakarta, dimasukkan ke dalam sel tahanan"

"...., sekawan anak yang selalu mengembara ke sana dan kemari, dari ngebongan sampai Selokan Mataram pernah berada di depan lubang angin itu, dan harus berjongkok jika bercakap-cakap dengannya." (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Latar waktu

Latar waktu dalam cerita berada pada tahun-tahun revolusi, orde baru, serta masa reformasi. Pengarang secara gamblang menuliskan waktu yang melatari cerita yang mana berfungsi pula untuk menandai berubahnya alur cerita. *Setting* waktu dituliskan pada subbagian seperti berikut.

"Beran, 1949"

"Yogyakarta, 1967"

"Yogyakarta, 1998"

"Jakarta, 2022"

Latar suasana

Jika ditinjau dari keseluruhan cerita yang membahas pengalaman tokoh Ibu ketika menjadi tahanan pasukan Belanda, maka didapati bahwa suasana penceritaan berupa trauma, ketidakpastian, dan kehilangan. Suasana trauma dapat dilihat pada penggalan berikut ini.

"Cerita yang terlalu pahit untuk perempuan, terlalu pahit untuk manusia, dan terlalu pahit untuk dimaklumi."

Suasana ketidakpastian yang dialami tokoh utama seperti tampak pada penggalan berikut.

"Masih juga tidak terlalu jelas baginya, bagaimana cara ibunya dibebaskan." (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Sementara suasana kerinduan digambarkan pada saat tokoh utama yang kerap mengingat sang Ibu bersama cerita-cerita yang dianggapnya belum tuntas. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Belakangan ini ia sering teringat ibunya." (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Sudut pandang

Cerpen ini menggunakan menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Dikatakan terbatas karena dia tidak menunjukkan mahatahunya dalam cerpen. Alih-alih menguak jawaban untuk menuntaskan rasa penasaran tokoh utama, pengarang justru memantik para pembaca penasaran dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh Ibu. Sudut pandang ini membuat cerita terkesan menggantung karena tokoh anak seperti tidak tahu apa-apa. Kisah di dalam sel dan bagaimana perlakuan serdadu Belanda terhadap tahananannya tidak dijelaskan dengan gamblang sehingga pembaca hanya bisa menerka-nerka peristiwa yang sesungguhnya terjadi di Beran. Salah satu penggalan berikut menggambarkan sudut pandang penceritaan.

"Tampaknya kedua orangtuanya pun tidak pernah membicarakannya lagi. Disadarinya betapa cerita itu terpendam begitu lama, dan tidak akan pernah terungkap sepenuhnya."

(Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Struktur Genetik Cerpen

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan berarti fakta yang memuat subjek manusia. Sariban dalam (2015) mengemukakan bahwa segala aktivitas atau tindakan yang dilakukan manusia yang berusaha dipahami melalui ilmu pengetahuan merupakan fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan menjadi berarti karena adanya respon subjek yang membangunnya, baik itu individual maupun secara kolektif. Adapun Fakta kemanusiaan yang terdapat dalam cerpen *Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949*

berkaitan dengan fakta sosial yang terjadi dalam penceritaan oleh tokoh utama dan tokoh ibu. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

a) Kekejaman oleh pihak yang berkuasa kepada tokoh perempuan

Tokoh Ibu dikisahkan mengalami pengalaman yang cukup pahit saat menjadi tahanan serdadu Belanda. Pada masa itu, Indonesia berada dalam suasana awal-awal kemerdekaan. Pihak Belanda belum mau mengakui kemerdekaan Indonesia dan masih ingin menguasai kembali daerah-daerah Indonesia. Hal tersebut melatarbelakangi peristiwa Agresi Militer II sebagai lanjutan dari konflik pada Agresi Militer I. Pasukan Belanda melakukan serangan awal di daerah Yogyakarta. Kala itu Yogyakarta merupakan ibu kota sehingga pusat pemerintahan berada di sana. Beberapa tokoh bangsa juga ditangkap oleh pasukan Belanda.

Tokoh Ibu dicurigai oleh pasukan Belanda sebagai salah satu golongan orang-orang yang melawan atau berhubungan dengan pasukan gerilya. Akibatnya, Ia ditangkap dan mengalami intimidasi dari serdadu Belanda.

“Setiap hari ibunya diinterogasi seorang perwira Belanda, dalam bahasa Belanda, didesak untuk memberitahukan di mana posisi gerilya.” (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya tekanan yang diterima oleh tokoh Ibu untuk menjawab pertanyaan pasukan Belanda. Tidak menutup kemungkinan jika pihak Belanda akan menggunakan berbagai cara termasuk kekerasan untuk memperoleh jawaban dari Ibu. Realitas sosial yang terjadi menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan antara pihak Belanda dan tokoh Ibu yang ditahan.

Cerpen menggambarkan fakta kemanusiaan mengenai adanya pembatasan serta penindasan yang dialami tokoh Ibu dan tokoh Perempuan teman Ibu dalam sel tahanan. Kedudukan perempuan pada masa itu tidak mendapat ruang yang bebas untuk berekspresi dan menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami. Kondisi sosial seperti itu menciptakan kesempatan-kesempatan yang besar bagi Pihak Belanda untuk berlaku semena-mena terhadap tahanan mereka. Perlakuan Belanda yang demikian itu meninggalkan luka batin bagi orang-orang yang mengalami pengalaman serupa dengan tokoh Ibu. Itulah mengapa dalam cerpen disebutkan bahwa tokoh Ibu mengalami kesulitan untuk bercerita secara jelas. Penceritaan oleh tokoh Anak mengenai kisah ibunya menciptakan kesan agar pembaca dapat menerka sendiri peristiwa di Beran. Tokoh Anak telah memberi potongan-potongan kisah sepanjang cerita yang dapat menuntun pembaca untuk menduga sendiri berbagai kemungkinan realitas sosial yang terjadi. Satu hal yang dapat dipastikan, yaitu terjadi konflik antara dua pihak yang menyebabkan adanya ketimpangan kekuasaan sehingga berimbas pada pihak tertentu. Kutipan berikut cukup mewakili bagaimana tokoh anak menyimpulkan dampak dari realitas sosial yang terjadi.

“Perang tidak ada yang bagus, pikirnya.” (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

b) Hiruk pikuk masa orde baru

Fakta sosial lain yang dapat ditemukan dalam cerpen yakni kondisi sosial yang dihadapi tokoh pada masa reformasi Indonesia.

“Mereka yang dahulu bergerilya kini berkuasa, dan mesti menghadapi gerakan kaum muda yang mengacungkan tinjunya di jalanan.” (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Kalimat tersebut menunjukkan kondisi Indonesia yang masih kental dengan suasana pertentangan politik dari kaum muda terhadap pemerintahan kala itu. Mahasiswa sering melakukan aksi unjuk rasa untuk menyuarakan aspirasinya mewakili masyarakat. Sejarah mencatat beberapa tragedi muncul sebagai akibat dari kerusuhan massa yang bergerak di jalanan. Situasi sosial saat itu membangkitkan kenangan orang tua tokoh Anak pada pengalaman yang sudah lewat puluhan tahun yang lalu. Gejolak kaum muda pada masa tersebut mendorong tokoh Ayah untuk akhirnya menyuarakan bagian-bagian pilu yang selama ini disimpan oleh tokoh Ibu. Cerita tersebut seolah menjadi sejarah penting yang semestinya diketahui oleh banyak orang.

Subjek Kolektif

Pengarang menempatkan tokoh Ibu sebagai subjek penting yang menjadi pondasi dari kisah dalam cerita. Tokoh Ibu digambarkan sebagai subjek kolektif yang menghubungkannya dengan tokoh-tokoh lain. Penangkapan Ibu membawanya pada pertemuan dengan tokoh Perempuan hingga

menciptakan kedekatan di antara keduanya sebagai teman senasib. Tokoh Tekèk menjadi salah satu saksi cerita perlakuan Belanda yang semena-mena terhadap tokoh Ibu. Ia di kemudian hari, memilih bungkam dari kenangan-kenangan buruk tersebut. Realitas sosial yang berkaitan dengan subjek kolektif ini terbangun dari adanya perbedaan kedudukan antara Belanda dan rakyat pribumi. Pihak Belanda membatasi kemerdekaan rakyat pribumi sebagai individu yang dapat bergerak atas kehendaknya sendiri. Penahanan yang dilakukan kepada tokoh Ibu menunjukkan adanya sentimen tertentu terhadap tokoh tersebut.

Pandangan Dunia Pengarang

Cerpen tersebut menampilkan perspektif pengarang terhadap gejala peristiwa pada masa-masa suram yang pernah tercatat dalam sejarah Indonesia. Pengarang menyampaikan keresahannya atas kondisi sosial, ekonomi, dan politik kala itu. Merujuk pada latar belakang pengarang, Seno merupakan pengarang dengan latar belakang kehidupan pada zaman orde baru yang mana pemerintahan kala itu dianggap otoriter. Karya-karyanya lahir dari perhatiannya atas realitas sosial yang dekat dengan kehidupannya sendiri. Ia cukup produktif dalam menulis. Kepenulisannya mengantarkan dirinya pada berbagai penghargaan bergengsi, salah satunya yaitu kumpulan cerpennya yang berjudul "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" pernah mendapat hadiah Sastra ASEAN (Sea Write Award) dari kerajaan Thailand.

Dalam karya-karya yang dihasilkannya, Seno Gumira Ajidarma berusaha untuk mengungkapkan setiap peristiwa dengan cara yang sistematis, kronologis, dan memiliki arah yang jelas. Seringkali, Seno Gumira Ajidarma menaruh fokus tentang berbagai masalah kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sehingga menjadi isu dalam karya-karyanya. Karirnya di dunia jurnalistik juga turut mempengaruhi pandangannya terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pandangan dunia dalam cerpen *Cerita Tanpa Cerita: Beran*, 1949 memuat refleksinya terhadap penindasan di bawah kekuasaan penguasa yang keji. Pengarang menunjukkan betapa ketidakadilan oleh penguasa selalu merugikan kaum di bawahnya. Kritik sosialnya ditujukan mulai dari kolonialisme hingga pemerintahan sendiri.

Ia sering menekankan penderitaan manusia, baik yang disebabkan oleh konflik politik, ketidakadilan struktural, atau konflik sosial. Melalui tulisannya, Seno berusaha menyuarakan hak asasi manusia dan suara-suara yang terpinggirkan. Pandangan dunia terhadap kaum perempuan juga dituangkan Seno dalam cerpen ini. Sepanjang masa kolonial, perempuan seringkali menjadi korban dari pengaruh hegemoni yang berasal dari kelompok-kelompok berkuasa di masyarakat. Pihak perempuan sering menghadapi tantangan dan diskriminasi yang cukup miris. Hal ini direpresentasikan Seno dalam keadaan yang dialami tokoh Perempuan teman Ibu dalam sel.

"Misalnya bahwa perempuan yang satu sel dengan ibunya itu setiap malam dikeluarkan dan baru kembali menjelang pagi hari." (Seno Gumira Ajidarma, 2022)

Penggalan itu menunjukkan pandangan Seno terhadap subjek perempuan yang terkesan dijadikan objek pemenuhan nafsu oleh pihak yang dominan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Febriyanti & Harini (2022) dalam penelitiannya bahwa perempuan sebagai kelompok subaltern menyebabkan kaum mereka mengalami ketidakberdayaan dan hanya mampu mengiyakan berbagai perintah atas dirinya. Dengan demikian, tergambar pandangan dunia pengarang yang mengkritik perilaku penguasa yang dengan kekuatannya dapat merugikan masyarakat. Pengarang pada ranah ini memberikan pengertian bahwa pentingnya menyuarakan pembatasan yang melukai hak-hak manusia sebagai individu yang merdeka. Pandangan dunia tidak membenarkan segala bentuk penindasan oleh pihak yang mendominasi dalam masyarakat.

4. Kesimpulan

Atas dasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen *Cerita Tanpa Cerita: Beran*, 1949 karya Seno Gumira Ajidarma memiliki struktur intrinsik dan struktur genetik sebagai kesatuan yang dapat membangun pemahaman pembaca dalam mengintrepretasi cerita. Struktur intrinsik secara koheren saling terhubung menciptakan dunianya sendiri dalam cerpen. Sementara itu, struktur genetik cerpen antara lain fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang mengungkap realitas sosial dan respon pengarang yang mengkritik penindasan di bawah pihak-pihak yang berkuasa. Perhatian pengarang terhadap isu kemanusiaan diwujudkan dalam kesadaran yang dibangunnya melalui cerita pendek tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Y., Yesi, F. &, & Kartiwi, M. (2020). Strukturalisme Genetik Cerpen “Penulis Biografi” Karya Bode Riswandi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Ahyar, J. (2019). *APA ITU SASTRA Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. DEEPUBLISH.
- Djoko Pradopo, R., & Jabrohim. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Hanindita Graha Widia [dan] Masyarakat Poetika Indonesia.
- Faruk, H. T. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, A. K., & Harini, Y. N. (2022). Perempuan Subaltern Dalam “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949” Karya Seno Gumira Ajidarma. *ASAS: JURNAL SASTRA*, 13(1).
- Fitria Chairunisa, F., Dwi Sulistyowati, E., & Dahlan, D. (2022). *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko* (Vol. 6, Issue 2).
- Helaluddin. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra. *OSF Preprints*.
- Hesti Indah Sari, & Monalisa Ratuliu. (2023). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Rembulan Di Mata Ibu” Karya Asma Nadia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.62>
- Sariban. (2015). *Penelitian Sastra Teori Dan Penerapannya*. LENTERA CENDIKIA.
- Seno Gumira Ajidarma. (2022, December 18). *Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949*. Harian Kompas. https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/12/17/cerita-tanpa-cerita-beran-1949?open_from=Search_Result_Page
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Yulianti, P., & Asriningsari, A. (2020). Strukturalisme Dalam Cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp (Structuralism in Short Story “I Don’t Want Glasses, I Just Want to Die, God” by Ranang Aji Sp). *TEKS: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 51–60.